

SIMBOLISME EMOSI DAN NILAI KELUARGA DALAM LIRIK LAGU *SELALU ADA DI NADIMU*: ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES

Nisa Aisyah^{1*}

¹ Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

*Correspondence Author: Nisa Aisyah, E-mail: nisa.aisyah.unindra@gmail.com

Abstrak

Musik, sebagai ekspresi budaya universal, memiliki kekuatan untuk menyampaikan emosi dan nilai-nilai kehidupan. Dalam konteks perfilman, lagu tema atau *original soundtrack* (OST) berfungsi sebagai pembentuk atmosfer dan penguat pesan naratif. Lagu "Selalu Ada di Nadimu" yang menjadi OST film *Jumbo* (2024) adalah contoh bagaimana lirik lagu dapat menyimpan simbolisme yang mendalam mengenai hubungan keluarga dan perjuangan hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis semiotik Roland Barthes untuk mengungkap makna dalam lirik lagu tersebut. Analisis ini mengidentifikasi tiga tingkatan makna: denotatif (makna literal), konotatif (makna simbolik), dan mitos (nilai atau ideologi budaya yang terbangun melalui tanda). Pada tingkat denotatif, lirik menggambarkan perjuangan seorang anak menghadapi kerasnya hidup, sementara pada tingkat konotatif, lirik menyampaikan pesan cinta, keteguhan hati, dan harapan. Di tingkat mitos, lagu ini membentuk narasi budaya mengenai nilai-nilai keluarga, ketahanan, dan pengorbanan. Simbol-simbol seperti "badai", "angin", dan "senyuman di hati" memperkuat makna tentang keteguhan dan dukungan emosional yang tak lekang oleh waktu. Kesimpulannya, lagu "Selalu Ada di Nadimu" tidak hanya berfungsi sebagai elemen pelengkap film, melainkan bagian penting dalam membentuk makna naratif dan emosional, serta sebagai medium yang memperkuat nilai-nilai budaya yang mendalam. Penelitian ini menegaskan pentingnya lagu tema sebagai ruang artikulasi makna dalam film, yang dapat ditelaah secara kritis melalui pendekatan semiotik.

Kata kunci: film *Jumbo*, lagu tema, Roland Barthes, semiotik, simbolisme

PENDAHULUAN

Musik merupakan bentuk ekspresi budaya yang bersifat universal dan memiliki kapasitas unik dalam mengomunikasikan berbagai emosi serta nilai-nilai fundamental dalam kehidupan manusia. Sebagai medium musik, lagu tidak hanya berperan sebagai elemen pelengkap dalam struktur musikal, melainkan juga sebagai teks budaya yang merepresentasikan pesan, narasi, dan simbolisme. Oleh karena itu, lagu perlu dikaji secara kritis untuk mengungkap dimensi-dimensi makna yang terkandung di dalamnya (Frith, 1996).

Dalam ranah perfilman, lagu tema atau *original soundtrack* (OST) memegang peran strategis sebagai pembentuk atmosfer, penguat emosi, dan penyampai pesan naratif yang sering kali melampaui batasan dialog visual (Gorbman, 1987). Lagu "*Selalu Ada di Nadimu*" yang menjadi OST film *Jumbo* (2024) merupakan contoh menarik dari bagaimana lirik dapat menyimpan muatan simbolik yang mencerminkan dinamika tokoh, konflik, serta kompleksitas emosi dan nilai-nilai, khususnya yang berkaitan dengan keluarga dan hubungan interpersonal.

Film *Jumbo* mengangkat tema perjuangan seorang anak dalam menghadapi kerasnya kehidupan. Lagu "*Selalu Ada di Nadimu*", yang dinyanyikan oleh Bunga Citra Lestari (BCL), hadir bukan hanya sebagai latar suara emosional, tetapi juga sebagai penyampai pesan kasih sayang, kekuatan batin, dan cinta tanpa syarat. Lirik lagu ini merepresentasikan relasi emosional antara tokoh utama dan sosok yang menjadi sumber penguatannya dalam menghadapi tekanan hidup.

Beberapa baris lirik seperti "Aku kan selalu ada di nadimu", "Lelah tak akan tersia", hingga "Nyanyian ini bukan sekadar nada" mengandung simbol-simbol yang menyiratkan makna mendalam, yang tidak cukup dipahami secara literal. Oleh karena itu, pendekatan semiotik menjadi alat penting untuk menyingkap makna-makna tersembunyi yang terkandung di balik kata-kata dalam lirik tersebut.

Berangkat dari pemikiran tersebut, penelitian ini berupaya membongkar struktur makna dalam lirik lagu "*Selalu Ada di Nadimu*" melalui lensa semiotika Roland Barthes. Pemilihan teori Barthes didasarkan pada kemampuannya untuk mengurai makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam teks (Barthes, 1972). Dengan fokus pada simbolisme emosi dan nilai-nilai keluarga, penelitian ini juga menelaah bagaimana perasaan seperti cinta, harapan, dan ketahanan direpresentasikan secara simbolik, serta bagaimana nilai-nilai seperti dukungan dan kebersamaan dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui pilihan kata, metafora, dan narasi lirik.

Melalui analisis ini, diharapkan tercipta pemahaman lebih dalam tentang bagaimana sebuah karya seni populer seperti lagu dapat menjadi wahana penguatan nilai-nilai budaya, khususnya dalam konteks relasi keluarga. Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan studi semiotika dalam konteks lirik lagu berbahasa Indonesia, serta menawarkan perspektif baru dalam memahami hubungan antara musik, bahasa, dan representasi nilai-nilai sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama studi adalah mendalami makna yang terkandung dalam lirik lagu "*Selalu Ada di Nadimu*". Analisis dilakukan secara mendalam untuk menggali dan mendeskripsikan makna simbolik dalam teks lagu melalui teknik analisis semiotik.

Teori semiotik Roland Barthes digunakan sebagai kerangka analisis dalam penelitian ini. Barthes (1972) menyatakan bahwa mitos dapat ditemukan dalam berbagai bentuk teks budaya populer, termasuk lagu dan film, karena keduanya merupakan ruang representasi ideologi yang kuat. Barthes membagi makna dalam teks menjadi tiga tingkatan, yaitu denotatif, konotatif, dan mitos.

Tingkat pertama, makna denotatif, yaitu makna harfiah atau makna leksikal dari kata-kata dalam lirik. Kedua, makna konotatif, yaitu makna yang muncul dari asosiasi emosional, kultural, dan simbolik yang melekat pada kata-kata tersebut. Ketiga, pada tingkat mitos, makna tidak lagi terbatas pada kata atau simbol individual, melainkan menjelma menjadi narasi budaya dan nilai

ideologis yang lebih dalam. Barthes menyebut tingkat ini sebagai “makna kedua” yang menyelimuti teks dengan konstruksi budaya dan ideologi tertentu. Bagi Barthes, mitos adalah suatu sistem komunikasi, karena mitos menyampaikan pesan. Mitos adalah suatu bentuk, bukan objek atau konsep. Mitos tidak ditentukan oleh materya, melainkan oleh pesan yang disampaikan (Zaimar, 2014).

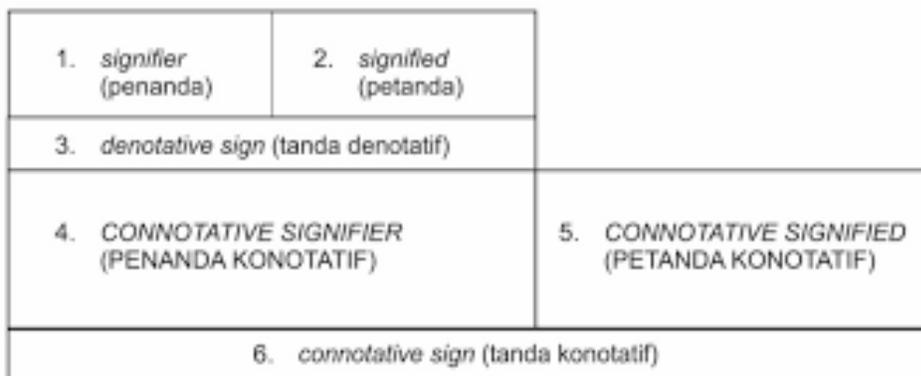
Data utama adalah teks lirik lagu "*Selalu Ada di Nadimu*" yang diperoleh dari platform musik digital dan video klip resmi. Data tambahan diperoleh dari konteks film *Jumbo*, termasuk sinopsis, wawancara, dan ulasan film, guna memperkaya pemahaman terhadap relasi lagu dan narasi film (Bowen, 2009).

Dengan demikian, lagu dianalisis bukan hanya sebagai teks artistik, tetapi juga sebagai teks sosial yang memuat nilai-nilai budaya dan ideologi tertentu dalam konteks budaya populer (Barthes, 1972; Chandler, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lagu “Selalu Ada di Nadimu” menghadirkan dua tokoh sentral yang dinarasikan sebagai “aku” dan “kamu”. Tokoh “aku” merepresentasikan sosok ibu dari tokoh utama film *Jumbo*, yang diceritakan telah meninggal dunia. Pada beberapa bagian lirik, “aku” menarasikan diri sebagai “kami”, yang tidak hanya merepresentasikan sosok ibu tapi juga ayah. Semasa hidupnya, mereka menulis syair yang kemudian diubah menjadi sebuah lagu sebagai bentuk warisan emosional. Sementara itu, “kamu” merujuk pada tokoh utama film *Jumbo*, yaitu seorang anak yatim piatu yang tinggal bersama neneknya.

Untuk memahami makna dan mitos yang terkandung dalam lirik tersebut, dilakukan analisis berdasarkan teori signifikasi yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Teori ini berlandaskan teori tentang tanda yang dikemukakan oleh F. de Saussure, hanya saja dilakukan perluasan makna dengan adanya pemaknaan yang berlangsung dalam dua tahap (Zaimar, 2014).



Peta Tanda Roland Barthes

Guna menghasilkan lapisan makna yang dimulai dari literal (denotatif), menuju simbolik (konotatif), hingga ideologis (mitos), analisis mendalam dilakukan terhadap 16 kutipan lirik lagu “Selalu Ada di Nadimu” dengan struktur analisis ala Barthes yang terdiri dari:

1. Penanda: Frasa atau kalimat dalam lirik lagu.
2. Petanda: Makna literal atau denotatif dari penanda. Ini adalah interpretasi pertama dan paling dasar terhadap kata/frasa.
3. Tanda denotatif: Gabungan antara penanda dan petanda literalnya. Ini menghasilkan makna tingkat pertama.

4. Penanda konotatif: Unsur denotatif yang dibaca kembali dalam konteks budaya, emosional, atau simbolik. Biasanya berupa kata/frasa yang memuat makna ganda.
 5. Petanda konotatif: Makna simbolik atau emosional yang melekat pada penanda konotatif.
 6. Tanda Konotatif: Gabungan penanda dan petanda konotatif. Ini adalah lapisan makna kedua yang lebih dalam, sering kali emosional atau ideologis.
 7. Mitos: Narasi budaya atau ideologi yang direproduksi dan disebarakan lewat tanda konotatif.
- Analisis Semiotik Barthes terhadap Lirik Lagu “Selalu Ada di Nadimu”**

1. *Kala nanti badai 'kan datang*

Penanda Kalimat “Kala nanti badai 'kan datang”.	Petanda Akan datang masa ketika seseorang menghadapi masalah, ujian, atau kesulitan hidup.
Tanda denotatif “Badai” sebagai sesuatu yang tiba-tiba menerjang apapun di sekitarnya, dimetaforakan untuk ujian dan penderitaan yang kadang terjadi dan mengguncang keseimbangan hidup.	
Penanda konotatif Kata “badai” membawa asosiasi emosional terhadap krisis, kekacauan, guncangan batin, serta kuatnya ujian dan penderitaan.	Petanda konotatif Ujian, tantangan, dan penderitaan yang mengganggu stabilitas hidup, harus dihadapi dengan berani, kuat, dan bijak.
Tanda konotatif Representasi simbolik dari proses pendewasaan melalui penderitaan hidup	

Mitos: Ujian dan penderitaan bukanlah kegagalan, melainkan bagian alami dari perjalanan hidup menuju kedewasaan dan kekuatan diri. Seseorang dianggap tumbuh menjadi "sejati" setelah berhasil melewati "badai" dalam hidupnya. **Lagu ini memperkuat nilai** ketabahan, keberanian menghadapi krisis, dan keteguhan hati sebagai nilai luhur yang melekat dalam pengalaman manusia.

2. *Angin akan buat kau goyah*

Penanda Kalimat “Angin akan buat kau goyah”.	Petanda Hidup akan menghadirkan situasi yang mengguncang dan membuat seseorang tidak stabil secara emosi atau pikiran.
Tanda denotatif “Angin” sebagai kekuatan dari luar diri yang menyebabkan “goyah” membuat seseorang merasa lemah dan terombang-ambing.	
Penanda konotatif "Angin" menyimbolkan tantangan atau	Petanda konotatif Perasaan rapuh, tidak pasti,

penderitaan hidup, serta tekanan sosial atau lingkungan yang sulit dikendalikan. “Goyah” menggambarkan kondisi mental atau emosi yang rapuh.	kehilangan arah akibat tekanan hidup; namun ini adalah reaksi yang normal dan manusiawi.
Tanda konotatif Representasi dari fase keguncangan emosional yang merupakan bagian dari perjalanan manusia menghadapi kenyataan hidup.	

Mitos: Dalam kehidupan yang penuh dengan tantangan dan penderitaan, perasaan goyah adalah bagian dari prosesnya. “Goyah” jangan dimaknai sebagai kelemahan ataupun kegagalan, melainkan fase manusiawi dalam perjalanan menuju tangguh.

3. *Maafkan, hidup memang ingin kau lebih kuat*

Penanda Kata “Maafkan,” dan kalimat “hidup memang ingin kau lebih kuat”.	Petanda Ungkapan harfiah agar seseorang memaklumi bahwa penderitaan dan tantangan dalam hidup adalah bagian dari proses menjadi pribadi yang lebih kuat.
Tanda denotatif “Maafkan” merupakan ungkapan untuk memohon pengertian bahwa kerasnya hidup adalah bagian alami dari perjalanan manusia yang harus diterima, bukan dilawan, demi pembentukan kekuatan diri.	
Penanda konotatif Kata "maafkan" mengandung nuansa empati dan penerimaan yang menenangkan untuk menyampaikan realitas hidup. Hidup dipersonifikasikan seolah-olah memiliki kehendak, yakni membentuk seseorang menjadi lebih kuat melalui tempaan pengalaman pahit.	Petanda konotatif Pesan emosional bahwa penderitaan bukan hukuman, melainkan bentuk kasih sayang hidup yang tersembunyi. Hidup dipersonifikasikan sebagai entitas yang mendidik dengan cara yang keras namun membentuk karakter.
Tanda konotatif Representasi dari kesadaran bahwa penderitaan punya makna lebih dalam yang: mengarah pada pertumbuhan, pematangan, dan kekuatan jiwa.	

Mitos: Penderitaan adalah guru kehidupan yang dianggap sebagai bagian dari pendidikan karakter. Dalam konteks ini, penderitaan tidak dilihat sebagai kegagalan, melainkan sebagai jalan menuju kedewasaan dan kekuatan batin, serta pembentukan jati diri sejati.

4. *Andaikan, saat itu datang / Kami tak ada menemani*

Penanda Kalimat “Andaikan, saat itu datang / Kami	Petanda Kemungkinan bahwa suatu hari orang tua
---	--

tak ada menemani”.	tidak bisa kebersamai ketika anak menghadapi tantangan hidup.
Tanda denotatif Ketidakhadiran orang tua secara fisik dalam momen penting atau sulit dalam kehidupan anak.	
Penanda konotatif “Tak ada menemani” sebagai simbol kehilangan perlindungan dan berakhirnya kebergantungan langsung.	Petanda konotatif Pesan tentang kemandirian dan kesiapan emosional anak untuk berdiri sendiri, lepas dari proteksi orang tua, serta keyakinan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan akan tetap hidup.
Tanda konotatif Representasi peralihan dari kebergantungan ke kemandirian, sebagai bagian dari proses pendewasaan yang tetap mengandung jejak cinta orang tua.	

Mitos: Kemandirian tidak berarti keterputusan, tetapi hasil dari internalisasi nilai, cinta, dan didikan yang ditanamkan sejak kecil. **Orang tua tidak akan selalu hadir secara fisik**, namun **nilai-nilai yang ditanamkan akan senantiasa hidup dalam diri anak**. Ketidakhadiran bukanlah kehilangan, melainkan bentuk lain dari keberadaan melalui warisan nilai.

5. *Aku ingin kau mendengar / Nyanyianku di sini*

Penanda Kalimat “Aku ingin kau mendengar / nyanyianku di sini”.	Petanda Harapan agar perasaan atau pesan yang disampaikan lewat nyanyian bisa didengar dan dirasakan oleh orang yang dicintai.
Tanda denotatif Seseorang menyanyikan lagu dan berharap orang yang dicintainya dapat mendengarnya	
Penanda konotatif “Nyanyian” sebagai simbol dari suara hati, cinta, dan kehadiran batiniah menjadi jembatan tak kasat mata, penghubung dua hati yang berjauhan.	Petanda konotatif Simbol kehadiran batin, curahan cinta, harapan, dan kekuatan, serta dukungan emosional yang tetap hidup meski ada jarak fisik ataupun keterpisahan. Melalui nyanyian, hubungan emosional tetap terjaga, menghadirkan rasa aman dan kekuatan.
Tanda konotatif Representasi dari koneksi batin yang abadi, di mana suara menjadi jembatan kasih sayang yang melampaui batas fisik dan waktu.	

Mitos: Kepercayaan bahwa kasih sayang sejati tidak tunduk pada batas ruang dan waktu. Lewat lagu, cinta bisa tetap hadir, tak lekang oleh jarak, tak luntur oleh usia, bahkan setelah fisik tidak lagi hadir. Nyanyian menjadi medium transendental yang mempertahankan koneksi batin dan memperkokoh keyakinan bahwa cinta sejati bersifat abadi.

6. *Sedikit demi sedikit engkau akan berteman pahit*

<p>Penanda Kalimat “Sedikit demi sedikit engkau akan berteman pahit”.</p>	<p>Petanda Seiring berjalannya waktu, seseorang akan mulai mengalami dan mengenal kesulitan atau penderitaan dalam hidup.</p>
<p>Tanda denotatif Seseorang akan mulai akrab dengan hal-hal yang tidak menyenangkan atau menyakitkan.</p>	
<p>Penanda konotatif "Pahit" adalah metafora untuk pengalaman hidup yang menyakitkan namun membentuk karakter. "Berteman pahit" mempersonifikasikan penderitaan sebagai sesuatu yang harus diterima, bukan dihindari, untuk menjadi lebih kuat.</p>	<p>Petanda konotatif Penerimaan terhadap kesedihan, kegagalan, dan pengalaman buruk sebagai hal yang tak terhindarkan dalam proses hidup dan bagian integral dalam membentuk ketahanan diri.</p>
<p>Tanda konotatif Simbol dari rekonsiliasi manusia dengan penderitaan, di mana “pahit” menjadi sahabat yang mengajarkan kekuatan dan kebijaksanaan hidup.</p>	

Mitos: Keyakinan bahwa rasa sakit dan kepahitan adalah bagian penting dari proses pendewasaan. Ketabahan dan kemampuan menghadapi penderitaan dipandang sebagai syarat utama untuk mencapai kematangan dan kebijaksanaan hidup.

7. *Luapkanlah saja bila harus menangis*

<p>Penanda Kalimat “Luapkanlah saja bila harus menangis”.</p>	<p>Petanda Anjuran untuk tidak menahan tangis dan membiarkan emosi keluar secara alami jika memang dibutuhkan.</p>
<p>Tanda denotatif Tidak apa-apa meluapkan kesedihan atau rasa sakit melalui tangisan.</p>	
<p>Penanda konotatif “Menangis” sebagai simbol kejujuran emosional, pengakuan atas penderitaan, dan penerimaan sisi manusiawi seseorang.</p>	<p>Petanda konotatif Menangis bukan kelemahan, melainkan keberanian untuk menghadapi luka, bentuk pemulihan emosional, dan ekspresi cinta terhadap diri</p>

	sendiri tanpa mengekang perasaan.
--	-----------------------------------

Tanda konotatif
 Simbol penerimaan diri dan kebebasan emosional. Menangis direhabilitasi sebagai bentuk kekuatan batin dan ketangguhan psikologis.

Mitos: Dalam budaya tradisional, menangis sering kali dianggap sebagai tanda kelemahan, ketidakmatangan, atau ketidakmampuan mengendalikan diri. Namun, dalam lirik ini, menangis justru dimaknai sebagai bentuk kejujuran emosional dan keberanian untuk mengakui perasaan diri sendiri, serta salah satu jalan menuju pemulihan batin. Dalam masyarakat modern, ada pergeseran nilai yang mengakui bahwa **ekspresi emosi secara sehat adalah bagian penting dari pertumbuhan jiwa**. Bukan sesuatu yang perlu disembunyikan.

Dalam budaya tradisional, menangis sering dianggap sebagai tanda kelemahan atau ketidakmampuan mengendalikan diri. Namun dalam lirik ini, makna tersebut direkonstruksi: menangis dimaknai sebagai bentuk keberanian untuk jujur pada diri sendiri, serta sebagai jalan menuju pemulihan batin. Ini mencerminkan pergeseran nilai dalam masyarakat modern, di mana ekspresi emosi secara sehat menjadi bagian penting dari kematangan psikologis.

8. *Anakku, ingatlah semua lelah tak akan tersia*

Penanda Kalimat “Anakku, ingatlah semua lelah tak akan tersia”.	Petanda Nasihat bahwa setiap perjuangan dan kerja keras memiliki makna dan tidak akan sia-sia.
Tanda denotatif Lelah yang dirasakan dalam usaha menjalani hidup akan menghasilkan sesuatu yang bermakna dan bernilai.	
Penanda konotatif “Lelah” melambangkan perjuangan berat, ketekunan, pengorbanan, serta ujian hidup yang harus dijalani untuk mencapai sesuatu yang lebih baik.	Petanda konotatif Peneguhan nilai-nilai optimisme dan harapan, serta keyakinan bahwa ketabahan dan kerja keras akan membuahkan hasil positif di masa depan, baik secara material maupun spiritual.
Tanda konotatif Simbol dari kerja keras, perjuangan, keteguhan hati, dan makna spiritual dari setiap pengorbanan. Tidak ada yang sia-sia selama dijalani dengan ketulusan dan cinta.	

Mitos: Dalam pandangan budaya masyarakat, kerja keras dan pengorbanan dianggap sebagai jalan mulia menuju kesuksesan dan kehormatan. Lirik ini merepresentasikan mitos bahwa tidak ada perjuangan yang sia-sia jika dilakukan dengan ketulusan dan cinta. Nilai hidup tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi dari proses perjuangan di baliknya. Pesan ini meneguhkan keyakinan kolektif bahwa penderitaan yang dijalani dengan niat tulus akan berbuah kebaikan.

9. *Usah, kau takut pada keras dunia*

<p>Penanda Kalimat "Usah, kau takut pada keras dunia".</p>	<p>Petanda Seruan atau ajakan agar tidak takut menghadapi kerasnya kehidupan dan realitas yang penuh tantangan.</p>
<p>Tanda denotatif Kalimat motivatif yang mengajak seseorang untuk tetap berani dan teguh dalam menghadapi kesulitan hidup.</p>	
<p>Penanda konotatif Ungkapan "usah kau takut" dan frasa "keras dunia".</p>	<p>Petanda konotatif Frasa "keras dunia" melambangkan kenyataan hidup yang penuh tekanan sosial, ketidakpastian, penderitaan, dan perjuangan. Seruan "usah kau takut" menyampaikan pesan moral tentang keberanian, kekuatan batin, serta ajakan untuk tidak tunduk pada tekanan eksternal.</p>
<p>Tanda konotatif Simbol keberanian dalam menghadapi kehidupan yang sulit. Pesan ini membentuk narasi perlawanan terhadap ketakutan, kepasrahan, dan determinisme sosial, serta mendorong semangat untuk bangkit, melawan, dan mengambil kendali atas nasibnya sendiri.</p>	

Mitos: Dalam budaya keluarga dan masyarakat, keberanian dipandang sebagai syarat utama untuk menghadapi hidup. Nilai ini ditanamkan sejak dini melalui narasi-narasi moral, petuah orang tua, hingga representasi dalam lagu dan sastra. Mitos ini membentuk citra manusia ideal yang kuat, tangguh, pantang menyerah, dan mampu menaklukkan kerasnya dunia. Lirik ini mereproduksi ideologi keberanian sebagai bentuk perlawanan terhadap ketakutan dan kelemahan, sekaligus menegaskan bahwa menghadapi dunia yang keras bukan hanya tugas individu, tetapi bagian dari warisan nilai-nilai luhur yang terus diwariskan antar generasi.

10. *Akhirnya takkan ada akhir*

<p>Penanda Kalimat "Akhirnya takkan ada akhir".</p>	<p>Petanda Pernyataan bahwa sesuatu tidak benar-benar berakhir, meskipun tampak demikian secara logis atau temporal.</p>
<p>Tanda denotatif Gagasan tentang keberlanjutan, bahwa proses, perasaan, atau hubungan dapat tetap berlangsung</p>	

tanpa titik akhir yang pasti.	
Penanda konotatif Frasa “takkan ada akhir”.	Petanda konotatif Simbol dari keabadian cinta, nilai, kenangan, atau semangat seseorang yang tetap hidup meskipun keberadaan fisiknya telah tiada. Makna ini menegaskan dimensi spiritual dan emosional yang melampaui kematian atau perpisahan.
Tanda konotatif Pernyataan tentang keteguhan hati, ketidakberhinggaan makna, dan keabadian relasi manusia. Lirik ini menjadi pengingat bahwa kehilangan bukan akhir dari keberadaan emosional seseorang dalam hidup kita.	

Mitos: Dalam budaya manusia, terdapat keyakinan bahwa meskipun kehidupan fisik berakhir, namun jiwa, cinta, dan pengaruh seseorang tidak pernah benar-benar hilang. Warisan emosional, spiritual, atau ideologisnya akan terus hidup dalam dalam diri dan ingatan orang-orang yang ditinggalkan.

11. *Doaku agar kau selalu / Arungi hidup berbalut senyuman di hati*

Penanda Kalimat "Doaku agar kau selalu / Arungi hidup berbalut senyuman di hati".	Petanda Harapan atau doa agar seseorang dapat menjalani hidup dengan perasaan bahagia, damai, dan tenang dalam hati.
Tanda denotatif Ungkapan doa atau harapan agar orang yang dicintai dapat menjalani hidup dengan ketenangan dan kebahagiaan batin, meskipun menghadapi berbagai tantangan.	
Penanda konotatif Frasa “senyuman di hati” sebagai simbol ketenangan hati dan sikap positif.	Petanda konotatif Menghadapi hidup dengan "senyuman di hati" berarti menjaga ketenangan, keikhlasan, dan semangat positif, walau hidup tidak selalu mudah. Senyuman juga melambangkan ketegaran dan optimisme dalam menghadapi kehidupan yang penuh tantangan.
Tanda konotatif Representasi nilai-nilai spiritual seperti ikhlas, sabar, dan syukur, serta kekuatan batiniah yang memungkinkan seseorang untuk tetap kuat dan tersenyum meskipun sedang terluka atau diuji.	

Mitos: Dalam narasi budaya dan religius, ketulusan hati dan kemampuan untuk tetap “tersenyum” secara batin di tengah ujian hidup sering diasosiasikan dengan kematangan

jiwa dan kedewasaan spiritual. Mitos ini memperkuat keyakinan bahwa makna hidup bukan berasal dari kondisi luar, tetapi dari kedalaman sikap dan penerimaan dalam diri.

12. *Doaku agar kau selalu / Ingat bahagia meski kadang hidup tak baik saja*

<p>Penanda Kalimat “Doaku agar kau selalu / Ingat bahagia meski kadang hidup tak baik saja”.</p>	<p>Petanda Sebuah doa dan harapan agar seseorang tetap mengingat dan merasakan kebahagiaan, bahkan ketika hidup tidak berjalan dengan baik.</p>	
<p>Tanda denotatif Dukungan emosional dan spiritual untuk tetap bersikap optimis, bersyukur, dan positif di tengah kesulitan hidup.</p>		
<p>Penanda konotatif Frasa “ingat bahagia” dan “hidup tak baik saja” melambangkan kekuatan harapan, ketabahan, dan sikap positif untuk mempertahankan semangat dan rasa syukur, bahkan di saat hidup terasa berat.</p>		<p>Petanda konotatif Makna mendalam bahwa kebahagiaan tidak semata bergantung pada kondisi eksternal, melainkan pada kekuatan batin. Frasa ini menyimbolkan daya tahan emosional dan spiritual untuk tetap berpegang pada harapan dan kebaikan meski realitas hidup penuh tantangan.</p>
<p>Tanda konotatif Representasi dari sikap <i>resilien</i>, yaitu kemampuan individu dalam mengatasi, melalui, dan kembali pada kondisi semula setelah mengalami kesulitan. Ini menunjukkan kedewasaan emosional dan keutamaan menjaga harapan.</p>		

Mitos: Lirik ini memperkuat narasi budaya dan spiritual yang memandang bahwa kekuatan dan kebijaksanaan bukan diukur dari ketiadaan masalah, melainkan dari kemampuan untuk menemukan makna, harapan, dan kebahagiaan di tengah kesulitan. Dengan kata lain, kebahagiaan adalah pilihan yang bisa dipelihara walau di tengah realitas hidup yang keras.

13. *Nyanyian ini bukan sekedar nada*

<p>Penanda Kalimat “Nyanyian ini bukan sekedar nada”.</p>	<p>Petanda Pernyataan bahwa lagu ini mengandung pesan, makna, emosi, dan intensi yang dalam, bukan hanya susunan nada atau komposisi musikal.</p>
<p>Tanda denotatif</p>	

<p>Penegasan bahwa nyanyian adalah bentuk komunikasi yang tidak hanya mengandalkan keindahan bunyi, tetapi juga menyampaikan pesan dan perasaan.</p>	
<p>Penanda konotatif Kata “nyanyian” dan frasa “bukan sekedar nada” berfungsi sebagai simbol pesan batin, perasaan cinta, dan kenangan emosional yang mendalam, bukan sekedar musik biasa.</p>	<p>Petanda konotatif Nyanyian sebagai ekspresi batin yang sarat dengan cinta, doa, kerinduan, harapan, atau kenangan emosional. Ini menandakan bahwa musik dapat menjadi media penyampai sesuatu yang tak bisa diungkapkan dengan bahasa verbal biasa.</p>
<p>Tanda konotatif Lagu diposisikan sebagai surat jiwa yang merepresentasikan pengungkapan diri yang dalam, penuh emosi, dan bermakna personal maupun kolektif. Ia menjadi medium warisan batin, bukan sekedar produk seni ataupun hiburan semata.</p>	

Mitos: Dalam budaya, musik bukan hanya dipandang sebagai hiburan, melainkan bahasa universal yang menyimpan cinta, doa, kenangan, dan warisan nilai antar generasi dalam bentuk yang tak lekang oleh waktu. Mitos ini menegaskan bahwa musik bukan hanya produk seni, melainkan media spiritual dan emosional yang penuh makna.

14. *Aku ingin kau mendengarnya / Dengan hatimu bukan telinga*

<p>Penanda Kalimat “Aku ingin kau mendengarnya / Dengan hatimu bukan telinga”.</p>	<p>Petanda Permintaan agar seseorang mendengarkan pesan dengan sepenuh perasaan, bukan hanya dengan alat pendengaran (telinga).</p>
<p>Tanda denotatif Harapan agar pesan yang disampaikan melalui lagu dapat dirasakan dan dihayati dengan hati, tidak hanya didengarkan secara inderawi.</p>	
<p>Penanda konotatif Frasa “dengan hatimu bukan telinga”.</p>	<p>Petanda konotatif Makna simbolik bahwa pemahaman yang utuh terhadap sebuah pesan memerlukan empati, perasaan, dan kepekaan batiniah. Mendengarkan dengan hati berarti memberi ruang pada emosi untuk memahami makna tersembunyi dan kejujuran dalam pesan yang disampaikan.</p>
<p>Tanda konotatif Simbol dari kedalaman hubungan dan bentuk komunikasi yang melibatkan kedalaman</p>	

perasaan dan kedekatan batin, bukan hanya dari kata-kata atau suara semata.

Mitos: Dalam konteks hubungan keluarga atau relasi kasih sayang, diyakini bahwa pesan cinta, nasihat kehidupan, dan suara hati hanya dapat dimengerti sepenuhnya jika diterima secara emosional, bukan rasional. Lirik ini memperkuat mitos bahwa pesan sejati hanya bisa sampai jika diterima oleh hati, serta nilai bahwa hubungan batin dan kepekaan emosional adalah dasar dari komunikasi yang tulus dan bermakna.

15. *Ingatlah ini bukan sekedar kata*

<p>Penanda Kalimat “Ingatlah ini bukan sekedar kata”.</p>	<p>Petanda Penegasan bahwa pernyataan yang disampaikan mengandung makna penting, bukan hanya kata-kata biasa.</p>
<p>Tanda denotatif Ajakan untuk memperhatikan dan menghargai isi dari pesan yang disampaikan karena mengandung nilai emosional dan makna yang mendalam.</p>	
<p>Penanda konotatif Frasa “bukan sekedar kata”.</p>	<p>Petanda konotatif Menunjukkan bahwa kata-kata yang keluar dari hati menyimpan emosi, kejujuran, dan makna yang mengikat. Kata tidak hanya dilihat sebagai unit bahasa, tetapi simbol dari ikatan batin, janji, kejujuran, dan kedalaman perasaan.</p>
<p>Tanda konotatif Ucapan atau kata menjadi penanda cinta, janji, dan ketulusan. Bukan sekedar alat komunikasi, tetapi menjadi jembatan batin yang menyampaikan isi hati dan membangun hubungan emosional yang kuat.</p>	

Mitos: Dalam budaya lisan maupun tulisan, ada kepercayaan bahwa kata-kata yang lahir dari ketulusan hati memiliki kekuatan yang nyata. Lirik ini memperkuat mitos bahwa kata bukan hanya bunyi, tetapi bisa membentuk ikatan emosional yang kuat dan peneguh makna hidup. Kata-kata memiliki daya mengikat yang melampaui waktu jika disampaikan dengan penuh ketulusan.

16. *Maksudnya kelak akan menjadi makna / Ungkapan cintaku dari hati*

<p>Penanda Kalimat “Maksudnya kelak akan menjadi makna / Ungkapan cintaku dari hati”.</p>	<p>Petanda Sebuah harapan bahwa ungkapan cinta yang disampaikan saat ini akan dipahami maknanya di masa</p>
--	--

	mendatang.
<p>Tanda denotatif Pengungkapan perasaan cinta yang mungkin belum dimengerti sekarang, tetapi mengandung kedalaman makna yang akan dihayati seiring waktu.</p>	
<p>Penanda konotatif Frasa “kelak akan menjadi makna” dan “ungkapan cintaku dari hati”.</p>	<p>Petanda konotatif Secara emosional, ungkapan ini menunjukkan bahwa cinta yang sejati tidak selalu langsung dipahami ataupun dibalas, tetapi memiliki kedalaman dan ketulusan perasaan yang akan dikenali seiring waktu. Ada nuansa kesabaran, harapan, dan keteguhan dalam mencintai tanpa syarat.</p>
<p>Tanda konotatif Cinta sebagai pesan spiritual dan emosional yang <i>melampaui waktu</i>. Cinta mungkin tidak segera dipahami maksudnya, namun akan dikenang, dirasakan, dan dimaknai dengan kedalaman yang lebih utuh seiring perjalanan hidup.</p>	

Mitos: Lirik ini mengandung mitos romantis universal bahwa cinta sejati tidak membutuhkan penjelasan dan balasan instan. Cinta yang tulus akan terbukti dan dipahami pada waktunya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lagu "Selalu Ada di Nadimu" tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap film *Jumbo*, melainkan juga sebagai medium representasi nilai-nilai budaya, khususnya tentang cinta keluarga, ketangguhan, dan ketulusan. Melalui analisis semiotik Roland Barthes, terungkap bahwa lirik lagu ini membentuk struktur makna berlapis yang memperkaya pemahaman terhadap pentingnya dukungan emosional dalam perjalanan hidup seseorang.

Pada tingkat denotatif, lirik lagu menghadirkan narasi tentang perjalanan hidup seorang anak yang harus menghadapi kerasnya dunia. Pada tingkat konotatif, lagu ini menyampaikan pesan emosional yang mendalam tentang cinta keluarga, keteguhan hati, dan penerimaan terhadap realitas kehidupan. Simbol-simbol seperti "badai," "angin," "senyuman di hati," dan "nyanyian" membangun gambaran emosional tentang perjuangan, ketegaran, dan kasih sayang abadi. Sementara itu, ungkapan seperti "berteman pahit" dan "nyanyian ini bukan sekadar nada" mengajak pendengar untuk merasakan makna yang lebih dalam daripada sekadar kata-kata biasa.

Pada tingkat mitos, lagu ini mengukuhkan nilai-nilai budaya tentang pentingnya kasih sayang dalam keluarga dan ketahanan dalam menghadapi kerasnya kehidupan. "Selalu Ada di Nadimu" mengalir sebagai nyanyian cinta yang tak lekang oleh waktu. Di balik setiap baitnya, tersembunyi doa, harapan, dan kekuatan untuk menghadapi badai kehidupan. Lagu ini menjadi jembatan emosional yang menyatukan masa lalu dan masa depan, membisikkan

bahwa dalam setiap perjuangan, dalam setiap langkah berat, kasih dan pesan keluarga akan selalu hidup, abadi di nadi para penerusnya.

Lebih dari sekadar menyampaikan pesan literal tentang kasih sayang dan dukungan, lagu ini membangun narasi simbolik tentang kehidupan sebagai perjalanan, penderitaan sebagai guru, dan cinta orang tua sebagai kekuatan abadi. Dalam kerangka analisis Barthes, lagu ini sarat dengan konotasi emosional dan mitos budaya yang menegaskan pentingnya keluarga, pengorbanan, serta keteguhan dalam menghadapi dunia yang keras.

Temuan ini mempertegas bahwa karya seni populer, khususnya lagu dalam film, memiliki peran strategis dalam memperkuat narasi budaya dan membentuk identitas sosial. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kajian-kajian lanjutan mengenai hubungan antara musik, budaya populer, dan konstruksi nilai dalam masyarakat Indonesia.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar objek kajian diperluas pada karya musik lainnya, serta menggunakan pendekatan lintas disiplin, seperti hermeneutika atau psikologi budaya, guna memperkaya analisis makna dan memperdalam pemahaman tentang dampak sosial karya seni populer.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). Hill and Wang. (Original work published 1957)
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Bramantio, B. (2017). Sastra dan kuliner: Evolusi gastronomi ke gastrofili dalam tiga cerpen Indonesia. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 2(1), 42–54. <https://doi.org/10.26499/jentera.v2i1.391>
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The basics* (3rd ed.). Routledge.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Frith, S. (1996). *Performing rites: On the value of popular music*. Harvard University Press.
- Gorbman, C. (1987). *Unheard melodies: Narrative film music*. Indiana University Press.
- Zaimar, O. K. S. (2014). *Semiotika dalam analisis karya sastra*. Komodo Books.
- Milagsita, A. (2025, April 10). *Lirik lagu Selalu Ada di Nadimu BCL, official OST film Jumbo*. Detikcom. [https://www.detik.com/jogja/budaya/d-7862104/lirik-lagu-selalu-ada-di-nadimu-bcl-official-ost-film-jumbo​:::contentReference\[oaicite:1\]{index=1}](https://www.detik.com/jogja/budaya/d-7862104/lirik-lagu-selalu-ada-di-nadimu-bcl-official-ost-film-jumbo​:::contentReference[oaicite:1]{index=1})